

FENOMENA PENGEMIS MUSIMAN
(Studi Fenomenologi Mengenai Interaksi Simbolik Pengemis
Dihadapan Dermawan Jamaah Masjid Agung Baitusalam
Purwokerto)



SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Dakwah dan Komunikasi Islam
STAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :
RIZKI HANA LARAS WATI
NIM. 102312010

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGRI
PURWOKERTO
2014

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, yang memberikan limpahan karunia kepada penulis dengan tiada batas. Hingga pada akhirnya penulis dapat merampungkan skripsi ini dengan judul: “FENOMENA PENGEMIS MUSIMAN (Studi Fenomenologi Mengenai Interaksi Simbolik Pengemis Dihadapan Dermawan Jamaah Masjid Agung Baitusalam Purwokerto)”.

Shalawat teriring salam semoga tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. Dialah idola yang patut menjadi tuntunan kita semua.

Dalam menyelesaikan karya tulis ini penulis menyadari sebagai manusia biasa pasti memiliki kekurangan dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Oleh sebab itu dengan sepuh hati bahwa terselesainya skripsi ini tidak terlepas oleh bimbingan, bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak.

Oleh karena itu dengan kerendahan hati dan segala hormat, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kepada :

1. Dr. A. Luthfi Hamidi, M.Ag., Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Drs. Munjin, M.Pd.I., Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Drs. Asdlori, M.Pd.I., Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. H. Supriyanto, Lc.,M.S.I. Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Drs. Zaenal Abidin, M.pd. ketua Jurusan Dakwah dan Komuikasi Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Muridan, M.Ag ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Agus Sriyanto M.Si. Pembimbing Skripsi yang tiada hentinya selalu membimbing dan mengarahkan penulis dalam pembuatan skripsi ini.

8. Khisbul Muflikhin ketua takmir Masjid Agung Baitussalam Puwokerto.
9. Para pengemis musiman yang sudah mau menerima penulis unuk mengetahui kehidupan mereka (Ibu Darkem, Nisem, Nasem, Narkem, Mariyatun, Turniyah, Sri, Sartinah, Supriyatin dan Bpk Munijun).
10. Temen-temen kelas KPI angkatan 2010 (Lukluk, Anggun, Dayat, Tegar, bang Aan, tiwul dkk). Kapan-kapan ngopi plus jalan-jalan bareng lagi *yuk*.
11. Kawan-kawan LPM OBSESI (Bisri, Ulin, Cumil, Hesti, Cepi, Marina, Raras, Santi, Alfi dkk). Teruslah berkarya untuk bangsa.
12. Pengurus DEMA tahun 2013-2014 (Om Arif, Eko Coy, Abi Aji, Umi Afida, Nenk Omay dan pengurus lainnya). Hidup penjuang rakya. He.
13. Sahabt-Sahabati PMII Walisongo Purwokerto. Salam pergeraka!
14. Arek-arek Koz Bu Siyam (Mbak Okti gede, Mbak Okti cilik, leli, Mbak Syifa, Eksti dkk)
15. Serta semua Pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh sebab itu, penulis **mengharapkan saran dan kritik** membangun dari semua pihak untuk perbaikan kedepannya.

Akhirnya semoga skripsi yang penulis susun ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi dan bagi para pembaca pada umumnya. Aamiin. . .

Purwokerto, Jum'at 4 Juli 2014

Penulis

Rizki Hana Laras Wati

NIM. 102312010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Penegasan Istilah.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Munculnya Fenomena Pengemis Musiman	14
1. Pengertian Pengemis Musiman	14
2. Faktor-Faktor Munculnya Pengemis Musiman	15
3. Alasan Menjadi Pengemis Musiman	17
B. Model Komunikasi.....	20
1. Strategi Komunikasi	20
2. Komunikasi Efektif	26
3. Gangguan dan Rintangan Komunikasi	27
C. Makna dan Peran Simbol	29
4. Kode Verbal	33
5. Kode Nonverbal	34

	D. Teori Fenomenologi Alferd Schutz	39
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	45
	B. Lokasi Penelitian.....	45
	C. Subjek dan Objek Penelitian	46
	D. Sumber Data.....	46
	E. Teknik Pengumpul Data.....	47
	F. Teknik Analisis Data.....	52
BAB IV	FENOMENA PENGEMIS MUSIMAN	
	A. Karakteristik Pengemis Musiman	54
	1. Usia, Pendidikan dan Jenis Kelamin	54
	2. Pekerjaan Sehari-Hari.....	57
	B. Proses Interaksi Simbolik Pengemis Musiman	63
	1. Cara Mengemis.....	63
	2. Makna dan Simbol dalam Mengemis	71
	3. Kendala-Kendala dalam Mengemis	74
	C. Kehidupan Pengemis Musiman	77
	1. Alasan Menjadi Pengemis Musiman.....	77
	2. Suka dan Duka Menjadi Pengemis Musiman	81
	3. Aktifitas Kehidupan Sehari-Hari.....	84
	4. Pemilihan Tempat dan Waktu Mengemis	86
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	90

B. Saran.....	92
C. Kata Penutup.....	93

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu masalah sosial yang belum juga teratasi di negeri ini adalah kemiskinan. Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkemabang. Kemiskinan senantiasa menarik perhatian berbagai kalangan, baik para akademisi maupun para praktisi. Berbagai teori, konsep dan pendekatan pun terus menerus dikembangkan untuk membuka tirai dan “misteri” kemiskinan ini.

Di Indonesia, masalah kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji terus menerus. Ini bukan saja karena masalah kemiskinan telah ada sejak lama dan masih hadir di tengah-tengah kita saat ini, melainkan pula karena kini gejalanya semakin meningkat sejalan dengan krisis yang masih dihadapi oleh Bangsa Indonesia.

Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi ekonomi, khususnya pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima oleh seseorang. Namun demikian, secara luas kemiskina juga kerap didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh serba kekurangan pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Ada juga yang mengartikan kemiskinan adalah

ketidak mampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak.¹

Fenomena dan realita kemiskinan sebenarnya sudah menjadi masalah yang sejak dulu hingga sekarang masih juga belum bisa teratasi, baik oleh pemerintah pusat maupun oleh pemerintah daerah. Dengan demikian, kemiskinan seakan menjadi momok yang mengerikan dan terus merongrong keadaan ekonomi masyarakat Indonesia. Banyak cara orang mengekspresikan kondisi kemiskinannya, salah satunya dengan memilih menjadi pengemis, meski banyak juga yang menghadapi kemiskinan dengan terus mencari pekerjaan dengan kerja keras tanpa meminta belaskasih dari orang lain.

Bukan tanpa alasan ketika seseorang memutuskan diri menjadi pengemis musiman. Beribu alasan menjadi dorongan mereka untuk memilih menjadi pengemis dalam mempertahankan hidupnya. Salah satu alasan yang jelas adalah faktor kemiskinan yang melanda.

Jika dilihat, divinisi pengemis adalah orang yang benar-benar miskin dan membutuhkan uluran tangan dari orang lain, atas ketidak berdayaannya dalam menopang hidup. Tetapi tidak heran jika sekarang faktor kemiskinan dijadikan sebagai dalih untuk mendapatkan keuntungan berlebih.

Seperti halnya orang yang aslinya secara fisik sehat tetapi dibuat seolah-olah dirinya cacat fisik sehingga menumbuhkan rasa simpatik orang lain, ada juga yang sebenarnya mampu mencukupi kebutuhan hidupnya tetapi dibikin seakan dirinya adalah orang yang sangat miskin dan tidak berdaya.

¹Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memeberdayakan Rakyat*, (Bandung: PT Rafika Aditama, 2005), hlm. 134.

Beragam cara yang dilakukan untuk mempertahankan hidupnya, mulai dari kerja yang halal sampai pada pekerjaan yang tidak halal dilakoni. Menjadi pengemis adalah pekerjaan yang menguntungkan bagi sebagian mereka yang sudah merasakan hasilnya, tapi bagaimana pandangan Islam dalam melihat fenomena ini?

Banyak sekali ayat Al-qur'an dan hadits-hadits yang menerangkan tentang larangan meminta-minta, seperti:

حديث عبد الله بن عمر رضي الله عنه، قال النبي ﷺ: ما يزل الرجل يسأل الناس حتى يأتي يوم القيامة ليس في وجهه مزة لحم

Abdullah bin Umar r.a. berkata: Nabi SAW. Bersabda: “selalu seorang meminta-minta kepada orang sehingga tiba di hari qiyamat sedang di wajahnya tidak ada sisa sepotong dagingpun, yakni wajahnya tinggal tulang belulang belaka”. (Bukhari Muslim)

حديث أبي هريرة رضي الله عنه، قال النبي ﷺ: ليس المسكين الذي يطوق على الناس، ترده اللقمة واللقمتان، والتمرة والتمرتان والكن المسكين الذي لا يجد غنى يُعنيه ولا يضطن به فيتصدق عليه، ولا يقوّم فيسأل الناس

Abu Hurairah r.a berkata: Rasalallah SAW, bersabda: “bukan yang bernama miskin itu, orang yang keliling meminta pada orang sehingga tertolak dari sesuap dua suap, atau sebiji dua biji kurma, tetapi orang miskin yaitu orang tidak ada penghasilan yang mencukupinya, dan tidak diingati orang untuk disedekahi, juga tidak berjalan meminta-minta kepada orang”. (Bukhari Muslim).²

Semua sepakat bahwa dengan tegas agama Islam melarang adanya aktifitas mengemis dan meminta-minta. Tapi pada kenyataannya, aktifitas tersebut semakin mudah dijumpai di negeri ini.

Banyak tempat yang digunakan pengemis untuk menjalankan aksinya. Seperti di lampu merah, di emperan toko, daerah sekitar lokawisata, tempat peribadahan, pasar, dan tempat-tempat umum lainnya. Sekarang banyak juga

²Bukhari Muslim, *Terjemah Al-lu'lu Wal Marjanterj.* N. Salim Bahreis, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 2013), hlm. 320.

pengemis yang tidak segan-segan untuk *door to door* alias menyambangi rumah-rumah warga atau toko-toko di sepanjang jalan.

Sepintas, tidak ada hal istimewa ketika kita melihat aktifitas pengemis yang bergerombol dipinggir jalan. Aktifitas mereka terlihat “biasa-biasa saja” seperti tidak ada yang menarik. Tapi, coba kita perhatikan gerak-gerik dan mimik mereka saat memelas meminta uang “recehan”, banyak cara dan gaya komunikasi yang mereka terapkan didalam aktifitasnya menjadi seorang pengemis. Meski sebenarnya secara teori mereka tidak menguasai ilmu tersebut tapi mereka ahli dalam mempraktekannya.

Apa yang melekat pada diri pengemis bukan tanpa makna begitu saja, tetapi semua yang ada pada diri pengemis memiliki sederet makna tersirat didalamnya. Ditambah dengan bantuan simbol-simbol yang memancarkan pekerjaan mereka. Hal ini bisa dilakukan mulai dari kata-kata yang diucapkan pengemis dengan seribu cerita dan alasan dengan tujuan untuk meminta belas kasihan orang lain, dari raut wajah memelas yang memberikan simbol “kemiskinan”, dari gerak tubuh mereka dengan kebiasaan menyodongkan tangan memberikan simbol “meminta uang recehan atau lembaran”, ditambah dengan gaya penampilan yang menggunakan pakaian atau “kostum” yang menyempurnakan diri mereka sebagai pengemis. Belum lagi dengan penambahan perlengkapan pendukung lainnya yang memberikan banyak makna tersirat didalamnya. Seperti para balita yang dijadikan perlengkapan pendukung dalam memperlancar pekerjaan menjadi pengemis.

Hal yang dilakukan pengemis ini, merupakan salah satu cara mereka berkomunikasi dengan mereka yang dianggap sebagai dermawan. Dengan menggunakan simbol atau tanda-tanda, pesan yang ingin mereka sampaikan menjadi mudah dipahami dan dimengerti sehingga mampu mengundang respon yang diinginkannya.

Simbol-simbol dalam komunikasi itu bisa diciptakan sesuai dengan kondisi yang diinginkan.³ Seperti pengemis yang menciptakan dirinya menjadi orang yang paling miskin dan sengsara sehingga membutuhkan belaskasihan dari orang lain.

Jadi, interaksi tidak hanya berlangsung melalui gerak-gerak saja, melainkan melalui simbol-simbol yang perlu difahami dan dimengerti maknanya. Artinya, gerak yang menentukan!, dalam interaksi simbolik, orang mengartikan dan menafsirkan gerak-gerak orang lain dan bertindak sesuai dengan arti itu.⁴

Terkadang, kita memang tidak menyadari bahwa dalam kehidupan sehari-hari komunikasi adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Bahkan dikatakan bahwa manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Gerak dan tangis yang pertama pada saat ia dilahirkan adalah suatu tanda komunikasi.

Manusia merupakan aktor yang sadar dan refleksif, yang menyatukan obyek-obyek yang diketahuinya melalui apa yang disebut Blumer sebagai proses self-indication. *Self-indication* adalah “proses komunikasi yang sedang berjalan dimana individu mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan

³Gorege Ritzer, Douglas J, *Teori Sosiologi Moderen*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2003), hlm. 278.

⁴Alex Sobur, *Semiotika komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 197.

memutuskan untuk bertindak berdasarkan makna itu”.⁵ Begitupun ketika seseorang memutuskan diri menjadi pengemis pastilah sudah melalui proses pertimbangan yang cukup lama hingga akhirnya memutuskan menjadi seorang pengemis.

Penulis tertarik dengan fenomena yang banyak terjadi di negeri saat ini, yaitu adanya pengemis musiman atau bisa dikatakan pengemis tersebut beroprasi atau melakukan kegiatan mengemis pada momen-moment tertentu. Pengemis tipe ini biasanya bukan pengemis yang berpoprasi disetiap harinya atau pengemis tetap (setiap hari). Tetapi memang meluangkan satu waktu atau moment tertentu untuk memperoleh penghasilan tambahan diluar pekerjaan sehari-hari.

Pada penelitian kali ini, penulis mengambil tipe pengemis musiman setiap hari Jumat. Dimana mereka beroprasi atau mengemis setelah shalat Jumat selesai di halaman sekitar Masjid Agung Baitusalam Purwokerto. Pemilihan mengemis pada waktu setelah shalat Jumat usai, pasti ada alasan kuat yang melatar belaknginya. Hal inipun terlihat dari mereka yang melakukan kegiatan itu secara berulang-ulang setiap hari Jumat.

Dari sinilah, penulis merasa teratrik untuk meneliti kelompok pengemis musiaman yang satu ini secara lebih dalam lagi, menguak tentanng profil hidupan mereka, mencari tahu trik-trik khusus mereka dalam mengemis dan mendapatkan hasil yang diinginkan, dan alasan yang melatarbelakangi mereka memutuskan untuk menjadi pengemis musiman sebagai sebuah “pekerjaan” yang dipandang sebelah mata bagi sebagian orang.

⁵ Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2000), hlm. 261.

Mengambil dari sudut komunikasi yang melibatkan interaksi simbolik didalam melakukan misinya menjadi pengemis. Menarik rasanya ketika bisa meneliti hal-hal yang sering kita lihat seperti pengemis dengan pakaian, raut muka tapi kita tidak menyadari bahwa itu semua adalah proses komunikasi yang dibangun dengan hal-hal yang unik.

Dengan latar belakang masalah ini lah penulis mengambil judul “Fenomena Pengemis Musiman (Studi Fenomenologi Mengenai Interaksi Simbolik Pengemis Dihadapan Dermawan Jamaah Masjid Agung Baitusalam Purwokerto)”

B. Rumusan Masalah

Melihat fenomena tersebut peneliti merumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana interaksi simbolik yang dilakukan oleh pengemis kepada para dermawan jama'ah Masjid Agung Baitusalam Purwokerto dalam mendapatkan hasil yang diinginkan?
2. Apa yang melatarbelakangi mereka memutuskan diri menjadi pengemis musiman?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Peneliti

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Mengetahui kehidupan pengemis lebih dalam terutama dalam hal melakukan aktifitasnya sebagai tukang peminta-minta atau mengemis, dan mengenal cara-cara pengemis saat beraksi untuk memperoleh

belaskasih orang dalam mendapatkan hasil yang diinginkan melalui penggunaan simbol-simbol.

- b. Menggali informasi tentang alasan apa yang membuat seseorang merelakan dirinya menjadi pengemis, apakah pengemis musiman yang dilakukan dijadikan sebagai profesi atau memang keadaan hidup atau ekonomi yang memaksa mereka melakukan pekerjaan tersebut.

2. Manfaat penelitian

- a. Memahami banyak karakter manusia dari segala betuk pekerjaan dan dari segala keanekaragaman.
- b. Belajar untuk saling menghargai orang lain tanpa melihat profesi atau pekerjaan dan latarbelakang kehidupan orang tersebut.
- c. Meningkatkan kepekaan sosial.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalah pahaman dalam judul skripsi ini, maka perlu kiranya penulis menjelaskan arti dan pengertian – pengertian yang dimaksud dalam penelitian ini.

Judul skripsi ini “Fenomena Pengemis Musiman (Studi Fenomenologi Mengenai Interaksi Simbolik Pengemis Dihadapan Dermawan Jamaah Masjid Agung Baitusalam Purwokerto).

Adapun istilah-istilah yang terkandung dalam skripsi yang penulis anggap perlu untuk dipertegaskan adalah:

1. Fenomena

Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan panca indra dan dapat diterangkan dan dinilai secara ilmiah seperti fenomena alam atau bisa juga fenomena yang menyoroti sekelompok orang, kejadian yang menarik perhatian atau luar biasa sifatnya dan lain sebagainya.⁶

Fenomena yang penulis maksud disini adalah terkait kebiasaan sekelompok orang yang menjadi pengemis pada moment-moment tertentu (musiman). Peneliti dalam pandangan fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang bisa dalam situasi-situasi tertentu.⁷

2. Pengemis Musiman

Pengemis adalah orang minta-minta, sedangkan musiman adalah pada musim-musim tertentu. Jadi pengemis musiman adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta pada musim atau waktu-waktu tertentu.⁸

3. Interaksi simbolik

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna.⁹

Kuhn setuju bahwa dasar dari segala tindakan adalah interaksi simbolik.

Bagi Blumer menurut mode stimulus respon keistimewaan pendekatan kaum interaksionis simbolis ialah manusia dilihat saling

⁶ WJS Poerwadiningrat, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 281.

⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2001), hlm. 9.

⁸ W.J.S. poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), hlm. 731.

⁹ Alex Sobur, *Semiotika komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 197.

menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan itu. Karena seseorang tidak langsung memberikan respon pada tindakan orang lain, tetapi didasarkan oleh pengertian yang diberikan tindakan itu.¹⁰

E. Kajian Pustaka

Penelitian terkait pengemis musiman sebenarnya sudah banyak diteliti oleh mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, meski di STAIN untuk jenjang S1 sendiri penulis pribadi belum pernah membaca skripsi yang mengangkat tentang pengemis musiman. Tapi setidaknya ada beberapa skripsi yang sama-sama menyoroti tentang fenomena dan pengemis.

Hal ini pernah diangkat oleh Farah Fatmawati mahasiswa Bimbingan Konseling Islam tahun 2007 dengan Judul “Fenomena Pengamen Jalanan (Studi tentang budaya anak jalanan ForKoMI desa Sokaraja Lor Kecamatan Sokaraja Kabupaten Banyumas)”, dia mengambil sudut pandang dari kepribadian pengamen jalanan dalam kehidupan sehari-hari secara psikolog, bedanya dari penelitian yang penulis ambil adalah sudut pandang penulis yang mengarah ke proses komunikasi dan interaksi simbolik yang dilakukan oleh pengemis kepada orang-orang agar mendapat rasa simpatik dan akhirnya mendapat hasil yang diinginkan.

Intan Wahyu Megasari dengan judul skripsi “Karakteristik pengemis jalanan di Kota Malang” mahasiswa Jurusan Pendidikan Pancasila dan

¹⁰ Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta : PT RajaGrafindo, 2000), hlm. 263.

Kewarganegaraan - Fakultas Ilmu Sosial UM 2009.¹¹ yang menyoroti tentang kepribadian pengemis jalanan serta menelusuri lebih dalam tentang kehidupan mereka. Bedanya dengan penelitian yang penulis tulis lagi-lagi dalam hal cara komunikasi yang dilakukan oleh pengemis dan berbagai cara yang dilakukan pengemis dalam mengemas sebuah pesan.

Paramita Yudiastuti dengan judul Skripsi “Potret Budaya Pengemis Musiman Studi di Masjid Agung al-anwar Kota Pasuruan” mahasiswa fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.¹² Penelitian ini mendalami tentang kebudayaan yang terjadi di daerah masjid tersebut dikarenakan berbagai alasan seperti disebutkan warisan sosial, tingkat pendidikan rendah dan masih banyak alasan lainnya.

F. Sistematika Pembahasan.

Untuk lebih mempermudah pembahasan dan penulisan skripsi ini, penulis mengklasifikasikan permasalahan dalam beberapa bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Bab ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, kajian pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab II. Landasan teori, yang munculnya fenomena pengemis musiman, model komunikasi pengemis, makna dan peran simbol, dan teori fenomenologi Alferd Schutz.

¹¹ Intan Wahyu Megasari, <http://karya-ilmiah.um.ac.id>. Diakses 12 Desember 2013, pukul 21.00 Wib

¹²Paramita Yudiastuti, *potret budaya pengemis musiman studi di masjid agung al-anwar kota pasuruan*. <http://digilib.umm.ac.id/>. 2008, diakses tanggal 12 Desember 2013, pukul 21.45 Wib.

Bab III. Metode Penelitian. Yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV. Analisis hasil penelitian yang diteliti. Karakteristik pengemis musiman, proses interaksi simbolik pengemis musiman, dan kehidupan pengemis musiman.

Bab V. Penutup, bab ini berisi kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Pada bagian paling akhir berisi tentang Daftar Pustaka, Lampiran-Lampiran, serta Daftar Riwayat Hidup.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai bagian ahir dari uraian dan penjelasan penelitian ini, penulis akan menyampaikan beberapa hal yang menjadi point penting dalam kasus fenomena pengemis musiman yang ada di Masjid Agung Baitussalam Purwokerto. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan sekitar tiga bulan terhitung dari 25 Maret sampai 13 Juni 2014, dengan menggunakan proses pengamatan, observasi dan wawancara, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Pertama, pengemis musiman yang berada di area Masjid Agung Baitussalam Purwokerto adalah mereka yang melakukan pekerjaan mengemis hanya di hari jum'at saja. Selain hari itu mereka tidak mengemis, melainkan beraktifitas sebagaimana yang biasa mereka lakukan.

Dalam melakoni aktifitasnya sebagai peminta-minta mereka menggunakan serangkain simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal pada pemakainannya menggunakan bahasa atau kalimat yang mereka gunakan saat mengemis seperti “nyuwun paring pak/bu”. Sedangkan simbol nonverbal atau biasa disebut bahasa diam (*silent language*), penggunaanya dengan menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, pakaian yang dikenakan, serta benda-benda yang menempel atau dibawa, seperti tongkat dan anak kecil .

Kedua, tentang alasan yang melatar belakangi mereka memilih menjadi pengemis musiman. Ada tiga faktor sebenarnya yang membuat

mereka memilih menjadi pengemis musiman, yaitu faktor kemiskinan yang melanda, ketidak berdayaan untuk mencari pekerjaan yang lain, serta peluang atau kesempatan untuk mencari uang dengan cara yang terbilang mudah. Menjadi pengemis musiman adalah pekerjaan sambilan mereka, sedangkan pekerjaan utama mereka beragam. Ada yang bekerja sebagai tukang rongsok, buruh cucui, penggarap sawah orang, pekerja serabutan dan ibu rumah tangga saja.

B. Saran-Saran

1. Bagi pengurus Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, hendaknya ada tindakan tegas terkait aktifitas mengemis yang sudah berlangsung cukup lama di area masjid. Seperti mengeluarkan peraturan dilarang mengemis misalnya.
2. Untuk pemerintah kabupaten Banyumas, yang lebih berwenang dalam hal ini adalah Satpol PP, alangkah baiknya jika dalam melakukan razia keamanan pengemis tidak hanya sebatas pembinaan global saja dan setelah itu dilepaskan tanpa pengawasan. Tetapi disertai dengan pembekalan yang berkaitan dengan keahlian, agar setelah di bina dan dikembalikan ke kampung halamannya, mereka memiliki bekal kreatifitas atau keahlian dalam hal wirausaha, sehingga mereka bisa hidup mandiri. Selain itu , dari pihak pemerinntah juga membukakan lapangan pekerjaan untuk mereka.

C. Penutup

Ahirnya, sampai juga penulis pada tahap terakhir pembuatan penelitian ini. Semoga judul yang penulis angkat sebagai sebuah penelitian, bisa bermanfaat untuk semua pembaca. “Fenomena Pengemis Musiman (Studi Fenomenologi Mengenai Interaksi Simbolik Pengemis Dihadapan Dermawan Jamaah Masjid Agung Baitusalam Purwokerto).

Pengambilan judul tentang pengemis musiman bukan tanpa alasan yang melatar belakang penulis, semua berawal dari rasa penasaran yang selalu datang ketika penulis melihat aktifitas segrombol pegemis di tepi jalan. Dari situlah kenapa tidak untuk mengangkatnya fenomena-fenomena sosial menjadi sebuah penelitian. Meneliti tentang pengemis musiman merupakan kesempatan berharga bagi penulis untuk bisa mengetahui dan mengenal mereka secara lebih mendalam. Hingga akhirnya selesai juga penulis merampungkan penelitian ini.

Selesainya penelitian ini tidak terlepas dari campur tangan Allah SAW, maka dari itu penulis sangat bersyukur dan berterimakasih kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan kekuatan, kemudahan serta inspirasi yang tak pernah henti, semoga selalu memberikan taufik dan hidayah-Nya serta ilmu yang bermanfaat kepada penulis dan pembaca pada umumnya.
Amin Yaa Robbal ‘alamin.

Semoga karya ini bisa bermanfaat buat para pembaca, dan bisa membuka mata hati kita semua bahwa masih banyak masalah-masalah sosial yang ada disekitar kita. Jika dikatakan, tidak ada yang sempurna kecuali

Allah, maka demikian dengan skripsi yang penulis tulis ini. Sudah tentu masih banyak kekurangan dan kelemahan diberbagai sisi yang perlu dibenahi. Namun, usaha keras yang maksimal adalah tugas manusia yang paling utama. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Meski penelitian ini jauh dari kata sempurna, tapi yang jelas penulis sudah berjuang secara maksimal sebisa penulis. Karena tidak ada usaha kerja keras yang sia-sia. Terimakasih dan tetap semangat!



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsmi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifudin. 1998. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offest.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ed. III. Jakarta : Balai Pustaka.
- Douglas J, dan Gorege Ritzer. 2003. *Teori Sosiologi Moderen*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropolog*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Megasari, Intan Wahyu. 2013. “*Karakteristik pengemis jalanan di Kota Malang*”, <http://karya-ilmiah.um.ac.id>, diakses 12 Desember 2013 pukul 21.00.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhadjir, Neong. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Poerwadiningrat, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sihabudin, Ahmad. 2011. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Skripsi Talk Show Empat Mata di Trans 7,
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Soehartono, Irwan. 1995. *Metodologi Penelitian Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribad.*, Yogyakarta: Kanisius.
- Yudiasuti, Paramita. 2008. “Potret budaya penggemar musiman studi di masjid agung al anwar kota pasuruan”, <http://digilib.umm.ac.id/>, diakses 12 Desember 2013 pukul 21.45.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.
- Widjaja, H.A.W., 2010. *Komunikaasi dan Hubungan Masyarakat*, Palembang : PT Bumi Aksara.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatam Media.
- Nindito- Stefanus. 2013. “Fenomenologi Alfred Schutz:Studi tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial”, Vol. 2, No 1, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, diakses 10 Mei 2014, pukul 20.30
- Suharto, Edi. 2005. *Membangun Masyarakat Memeberdayakan Rakyat*, Bandung: PT Rafika Aditama.
- Muslim, Bukhari. 2013. *Terjemah Al-lu’lu Wal Marjan*, terj. N. Salim Bahreis. Surabaya: PT.Bina Ilmu.
- Ahmadi, Abu. 1998. *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta: Bina Aksara.
- Uchjana, Onong. 1997. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2004. *Komunikasi Efektif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Verdiansyah, Deni. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Cangara, Hafied. 2013. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- W, Nina. 2009. *Syam, Sosiologi Komunikasi*, Bandung: Humaniora.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi*, Bandung: Widya Padjadjaran.
- Nasution. 2001. *Metode Penelitian Naturalistik- Kualitatif*, Bandung: Penerbit Tarsito.
- Arifin. 1994. *Penelitian Kualitatif: Dalam bidang Ilmu- ilmu Sosial*

Keagamaan, Malang: Kalimasahada.

M Poloma, Margaret. 2000. *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta : PT RajaGrafindo, 2000.

Hasil observasi pengemis musiman di area Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, pukul 11.00 – 13.00 WIB, Jum'at 25 April 2014.

Hasil wawancara dan observasi pengemis musiman di area Masjid Agung Baitussalam Purwokerto, Pukul 11.30 WIB – 14.15 WIB, Jum'at 6 Juni 2014.